

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran untuk mengoptimasi potensi individu agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Tujuan pendidikan secara umum adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dia sebagai seorang pribadi dan kebutuhan sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, membina, mengembangkan dan meningkatkan bakat individu, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki bakat istimewa atau mereka yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa (*Gifted*).

Perhatian terhadap pendidikan keberbakatan di Indonesia terus mengalami pasang surut hingga sekarang. Pendidikan keberbakatan yang berkembang saat ini dikenal dengan istilah percepatan belajar atau akselerasi.

Sekitar tahun 2000-an, tepatnya tahun pelajaran 2001/2002 merupakan permulaan ditetapkannya kebijakan program akselerasi bagi siswa berbakat. Program tersebut diujicobakan di beberapa propinsi di Indonesia, termasuk Jawa Barat. Ada 3 sekolah menengah yang ditunjuk sebagai penyelenggara program akselerasi di Jawa Barat, satu SMA dan dua SMP.

Aplikasi program percepatan belajar (akselerasi) khususnya di tingkat SMP, diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan dasar yang ditindaklanjuti dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 054/U/1993. Program percepatan belajar dinyatakan dalam pasal 16 yang berbunyi:

Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang ditetapkan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan di SLTP sekurang-kurangnya dua tahun.

Sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar tahun 2001, tujuan khusus yang mendasari dikembangkannya program akselerasi, yaitu:

Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat, meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik, mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung, berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal, memacu mutu siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya secara berimbang.

Tujuan tersebut, pada kenyataannya masih sulit diwujudkan. Hal ini disebabkan salah satunya karena Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sendiri tidak mengatur secara khusus pelaksanaan kebijakan kelas akselerasi di setiap sekolah, semua diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing lembaga penyelenggara kelas akselerasi. Akibat tidak adanya keseragaman ini, setiap penyelenggara membuat format sendiri dalam menjalankan program akselerasi di sekolahnya. Termasuk elemen pendukung lain seperti program bimbingan konseling, belum memiliki format yang jelas.

Salah satu sekolah yang terpilih sebagai penyelenggara program akselerasi adalah SMP Negeri 5 Bandung. Sekolah ini mulai melaksanakan program akselerasi sejak tahun pelajaran 2002/2003. Visi program akselerasi di SMP Negeri 5 adalah mengembangkan visi sekolah dengan cepat, tepat dan terarah dalam pelayanan yang dibekali dengan kerja keras, kesungguhan dan tanggung jawab untuk mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih cepat. Sedangkan misinya adalah: (1) memberikan pelayanan secara terpadu antara kecerdasan dan perkembangan kepribadian dengan cepat dan tepat, (2) Mengembangkan proses pembelajaran dengan kreatif, inovatif dan dinamis (Proposal Penyelenggaraan Program Akselerasi SMP Negeri 5 Bandung).

Anggapan tentang kemampuan unggul yang dimiliki siswa-siswa berbakat secara umum, seperti kemampuan mencapai prestasi yang tinggi, melekat juga pada siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 5. Akan tetapi, hasil temuan di lapangan justru melemahkan anggapan tersebut. Sebagai contoh, Maria Poppy (2004) melakukan penelitian terhadap profil motif sosial pada siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 5. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa motif berprestasi pada siswa akselerasi lebih rendah (35%) demikian juga dengan motif powernya (0%) sedang motif persahabatan justru lebih tinggi (65%). Hasil serupa juga terjadi pada siswa kelas reguler, dimana 74,28% siswa didominasi oleh motif persahabatan, 17,14% didominasi motif berprestasi dan 8,57% didominasi oleh motif power. Angka tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa kelas akselerasi dengan siswa reguler.

Informasi lain diperoleh melalui wawancara dengan guru BK dan terungkap bahwa prestasi siswa kelas akselerasi belum sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah. Data pendukung lainnya adalah rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa kelas akselerasi dalam uji mantap I (7,03), pra UAN I (7,33) & para UAN II (7,67) 2005 yang juga belum sesuai dengan standar yang ditargetkan oleh sekolah. Sementara itu, berdasarkan hasil pengisian kuisioner pada studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa 5 dari 8 siswa di kelas akselerasi mengakui mengalami kesulitan untuk memperoleh prestasi yang sesuai dengan harapan. Kegagalan dalam mencapai prestasi yang diharapkan ini disebabkan karena faktor dari dalam diri seperti belum belajar secara maksimal, dan kesalahan dalam menggunakan strategi belajar (7 dari 8 orang siswa aksel).

Selanjutnya, kondisi yang dirasakan menghambat dalam mencapai prestasi tinggi di sekolah, terutama disebabkan oleh kurangnya semangat untuk belajar, karena teman-teman sekelas yang terlalu pintar, malas belajar terutama pelajaran yang kurang disukai, kurang belajar dengan baik, kurang maksimal usahanya, sedikit bosan, juga karena fasilitas belajar yang terbatas. Sebagian siswa juga mengeluhkan malas membaca buku, catatan yang dimiliki kurang lengkap, kurangnya waktu untuk santai dan bermain, sehingga pikiran menjadi buntu.

Masalah lain yang dikeluhkan siswa antara lain adanya perasaan jenuh menempati kelas yang anggotanya hanya 8 orang. Mereka membandingkan dengan kondisi di kelas reguler yang dinilainya lebih menyenangkan. Untuk mengurangi kebosanan itu, siswa biasanya membawa mainan atau komik kesukaan mereka ke sekolah, untuk dimainkan ketika muncul rasa bosan atau

pada saat tidak ada pelajaran. Terkadang mereka membaca komik atau memainkan mainan yang dibawanya itu pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Para guru juga mengakui bahwa pemandangan seperti itu biasa terjadi di kelas akselerasi. Sekalipun mereka belajar dengan diselingi main-main, membaca komik ataupun mendengarkan musik, tapi mereka tetap mampu menyimak apa yang diterangkan oleh guru.

Para guru begitu percaya dengan kemampuan siswa kelas akselerasi. Mereka mengaku lebih suka mengajar di kelas akselerasi, karena siswanya cepat menangkap setiap materi yang diterangkan. Mereka juga tidak perlu menerangkan panjang lebar setiap materi pelajaran. Salah seorang guru mengakui beban pekerjaannya terasa lebih ringan, ketika mengajar di kelas akselerasi. Tantangan terbesar yang dialami guru kelas akselerasi adalah daya kritis siswa yang tinggi.

Dalam kesempatan lain, guru BK untuk kelas akselerasi mengakui bahwa porsi bimbingan yang dilakukan selama ini, lebih banyak untuk bimbingan pribadi dan sosial dengan sedikit bimbingan dalam bidang karir. Sedangkan untuk bimbingan belajar, hampir tidak pernah diberikan. Karena menurutnya, permasalahan pribadi dan sosial adalah yang paling umum dialami oleh siswa akselerasi. Hal ini diperkuat dengan pengakuan para siswa, bahwa hampir dalam setiap pertemuan, bahasan bimbingan yang diberikan berkisar pada masalah-masalah riil yang dihadapi mereka sehari-hari terutama yang berkaitan dengan masalah sosialisasi dan kehidupan masa remaja.

Informasi di atas menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang dirasakan dan dialami oleh siswa dengan pendapat guru tentang masalah belajar.

Kepercayaan terhadap potensi keunggulan yang dimiliki siswa berbakat seperti yang terdapat dalam konsep teori, nampaknya mempengaruhi pandangan guru-guru pada umumnya. Sehingga menutupi penilaian objektif terhadap kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Sebagai contoh, ada teori yang menyebut siswa berbakat sebagai seorang pembelajar yang baik (Tidwell, 1980 dalam Galagher, 1985). Ia juga lebih cepat dalam belajar (Roger & Silverman 1986; Clark. B, 1983). Memiliki daya konsentrasi yang tinggi (Roger & Silverman 1986; Clark.B, 1985; Martinson, 1974 dalam Munandar, 1992), daya ingat luar biasa (Johnson, 1984 dalam Munandar, 1999; Roger & Silverman 1986), kemampuan membaca yang lebih baik dan lebih cepat (Clark. B, 1983; Martinson, 1974 dalam Munandar, 1992). Karakteristik yang disebutkan di atas, tentu saja masih bersifat umum dan tidak bisa langsung digeneralisasikan. Apalagi dalam pendidikan, selain dikenal ada karakteristik umum, ada juga karakteristik individual.

Perhatian terhadap karakteristik siswa ini merupakan langkah awal yang diperlukan untuk mengoptimasi potensi mereka agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Karakteristik tersebut meliputi gambaran tentang fase perkembangan, serta kemampuan yang dimiliki siswa termasuk kelemahan maupun kelebihanannya (Gage & Berliner, 1998).

Salah satu karakteristik yang penting diketahui adalah karakteristik keterampilan belajar (*study skills*) yang berbeda-beda pada setiap siswa. Perbedaan individu dalam belajar ini biasanya sulit diamati. Seperti diungkapkan Natawijaya (1978: 1 dalam Ilyas, 1998) ada siswa yang dilihat oleh guru tidak punya masalah, padahal siswa itu menghadapi masalah yang cukup berat.

Sebaliknya ada siswa yang diduga mengalami masalah yang berat tetapi siswa itu tidak punya masalah. Kondisi inilah yang terjadi pada siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung.

Perhatian terhadap masalah belajar umumnya lebih banyak diberikan kepada siswa yang dinilai kurang dalam kemampuan akademisnya. Padahal, masalah belajar itu meliputi seluruh kondisi yang dialami oleh siswa dan menghambat proses belajarnya. Kondisi itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya berupa kelemahan-kelemahan yang dimiliki atau berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya (Amri & Marjohan, 1992).

Lebih lanjut Amri & Marjohan (1992) menjelaskan ada enam kondisi yang dipandang dapat menghambat proses belajar seseorang, empat diantaranya adalah: (1) siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih dan memerlukan tugas-tugas khusus yang terencana. (2) Penempatan kelas, yaitu siswa yang umur, kemampuan, ukuran dan minat social yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya. (3) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu siswa yang kurang semangat dalam belajar, mereka tampak jera dan malas. (4) Sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, yaitu siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya berlawanan atau yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, belajar pada saat akan ujian saja. Keempat kondisi yang disebutkan di atas menurut pengamatan peneliti, memiliki kesesuaian dengan fenomena yang ditemukan pada siswa kelas akselerasi. Singkatnya, peneliti menangkap adanya permasalahan belajar yang dialami oleh siswa akselerasi di SMP Negeri 5 Bandung.



Berdasarkan data hasil studi pendahuluan, persoalan belajar yang dimiliki siswa kelas akselerasi adalah belum dikuasainya cara-cara belajar yang baik.

Penguasaan terhadap cara-cara belajar yang baik sebetulnya memberikan gambaran tentang kadar penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar (*study skills*). Karena dengan menguasai keterampilan belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang terbaik sehingga menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya (Maher & Zins, 1987). Dengan kata lain, penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar (*study skills*) dapat meminimalkan hambatan belajar mereka. Jika hambatan itu sudah tidak ada, maka diharapkan potensi keberbakatan yang mereka miliki dapat berkembang lebih optimal.

Hasil riset terdahulu menunjukkan bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa sangat kuat dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang teknik belajar yang sesuai (Lingren, 1969; Robyack & Downwy, 1979 dalam Maher & Zins, 1987). Namun yang terjadi justru kebanyakan siswa kurang memiliki pengetahuan tentang cara belajar yang baik. Pihak sekolah seringkali lebih menekankan siswa untuk menguasai isi materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Biasanya siswa diharapkan untuk memperoleh sendiri keterampilan belajar (*study skills*) ini, dan jarang sekali para siswa ini mempelajarinya secara sistematis (Marshak & Burkle, 1981 dalam Maher & Zins, 1987). Bahkan boleh jadi bahwa keterampilan belajar merupakan area yang paling diabaikan dalam kurikulum (Barron, Mc.Coy, P. Cuevas & Rachal, 1983 dalam Maher & Zins, 1987).

Penelitian yang dilakukan oleh Bimo Walgito (2004) di beberapa sekolah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa kesukaran tentang bagaimana cara belajar

yang baik ternyata menduduki tempat paling atas. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa guru ataupun pembimbing perlu memberikan bimbingan cara belajar yang sebaik-baiknya. Yaitu suatu usaha untuk memasukkan (*inprinting*) apa yang dipelajari, apa yang didengar, apa yang dibaca atau apa yang diamati, sehingga menjadi milik individu.

Dalam belajar berlaku hukum efisiensi. Makin cepat seseorang belajar dengan hasil sama maka akan semakin baik dan efisien. Rendahnya atau tidak memuaskannya prestasi belajar salah satunya disebabkan oleh cara belajar yang kurang tepat. Kadangkala juga muncul kondisi plateu (tidak terjadi peningkatan maupun penurunan) yang salah satu penyebabnya adalah cara atau teknik belajar yang tidak tepat (Walgito, 2004).

Kedua hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan, dan keterampilan untuk memahami proses pembelajaran merupakan sebuah keharusan. Oleh karena itu pengetahuan dan kemampuan belajar untuk belajar (*learning how to learn*) sangat penting untuk dikuasai. Pemikiran ini pula yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma berpikir tentang belajar yang semula berorientasi pada penguasaan materi yang dipelajari berubah menjadi pemahaman terhadap proses, serta keterampilan yang diperlukan untuk menguasai suatu materi.

Hal di atas senada dengan rumusan UNESCO tentang paradigma baru dalam pendidikan dan pembelajaran di abad 21 khususnya mengenai konsep *Learning to Be*—yaitu konsep yang menekankan pentingnya *learning to learn*



dalam pelaksanaan program pendidikan. Dikatakan bahwa “*learning to learn should not be... just another slogan*” (Faure, 1972: 209 dalam Sidi, 2001: 45-46).

Learning to Be (belajar untuk menjadi diri sendiri), di sini maksudnya bahwa pendidikan diorientasikan pada pengembangan kepribadian anak didik sehingga mampu tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri, dan tidak sekedar tergantung pada materi.

Sedangkan belajar untuk belajar (*learning to learn*) dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam dua aspek terpenting dalam belajar: *pertama*, untuk lebih memahami konsep belajar untuk belajar, dan yang *kedua* menekankan implikasi praktis dari konsep tersebut pada aplikasi nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti proses belajar mengajar, *training*, konseling, pengembangan program dan melaksanakan arahan program pembelajaran di ruang lingkup akademik.

Konsep belajar untuk belajar ini mempunyai 3 (tiga) subkonsep atau komponen utama. Ketiga komponen yang harus dipahami dalam konsep ini antara lain: *pertama*, kebutuhan dari pembelajar yang mengkaji tentang kebutuhan individu untuk mengetahui dan memahami aplikasi praktis dari konsep dalam kerangka menuju jalan kesuksesan yang ditujunya; *kedua*, gaya belajar yang merupakan preferensi kecenderungan individu yang mempengaruhi aspek prosedural dalam kegiatan belajar individu tersebut; serta *ketiga* adalah latihan yang merupakan aktivitas sistemik dan instruksi praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi belajar individu (Smith, 1982 dalam Sidi, 2001). Implikasi dari korelasi ketiga komponen utama seperti yang dikemukakan Smith

terkait dengan berbagai aspek utama dalam proses pembelajaran sebagai (1) konsep teori dan praktek dalam pendidikan, (2) implikasi terhadap pengembangan program serta (3) proses dalam belajar mengajar.

Pemikiran dan ide mengenai belajar untuk belajar (*learn how to learn*) yang dikemukakan oleh Smith (1982) dapat dilihat dari berbagai perspektif. *Pertama*, ditekankan pada pengembangan kemampuan untuk keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan keterampilan belajar (*study skills*); *kedua*, konsep untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam belajar serta *problem solving* dalam ruang lingkup kelompok; *ketiga*, program untuk meningkatkan otonomi dan kemampuan belajar yang mandiri dari individu; dan *keempat*, menekankan pada kemampuan individu dalam segi analisis, daya tangkap, serta aspek-aspek lainnya dalam proses belajar. Rumusan tersebut, konsep *learning how to learn* melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu, serta proses dan cara mendapatkan pengetahuan tersebut.

Agar konsep *learning to learn* itu tidak menjadi sekedar slogan seperti diungkapkan oleh Faure (1972), maka perlu disosialisaikan melalui program yang nyata dan dapat diterapkan langsung kepada siswa. Salah satunya dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan program bimbingan konseling, khususnya bimbingan belajar.

Apalagi bila mengacu pada fenomena yang terjadi di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung. Ternyata minimnya pengetahuan tentang cara belajar yang baik merupakan masalah yang umum dihadapi oleh siswa. Sementara itu, bimbingan belajar justru merupakan bidang layanan bimbingan yang belum

dilaksanakan secara optimal. Atas pertimbangan inilah peneliti memandang perlunya memasukkan materi dan latihan mengenai cara-cara belajar yang efektif dengan mengajarkan secara sistematis mengenai keterampilan belajar bagi siswa di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung.

Pertimbangan lain, yaitu adanya anggapan bahwa siswa berbakat memiliki karakteristik sebagai “pembelajar yang baik”. Anggapan ini perlu dibuktikan kebenarannya berdasarkan keterampilan belajar (*study skills*) yang mereka kuasai, karena semakin baik keterampilan belajar yang mereka kuasai, maka semakin baik pula prestasi yang dapat mereka raih.

Apakah predikat sebagai “pembelajar yang baik” itu telah layak diberikan kepada siswa-siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung? Dan benarkah anggapan para guru bahwa siswa akselerasi tidak bermasalah dalam belajar sehingga bimbingan belajar bagi mereka tidak terlalu penting? Jawaban untuk pertanyaan tersebut, diharapkan dapat terungkap setelah dilakukan penelitian tentang keterampilan belajar (*study skills*) yang dimiliki oleh siswa kelas akselerasi. Informasi tentang penguasaan keterampilan belajar siswa berbakat ini kemudian menjadi dasar pembuatan program bimbingan belajar untuk meningkatkan keterampilan belajar mereka. Oleh karena itu, judul penelitian yang diajukan adalah:

Program Bimbingan untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Berbakat (studi deskriptif terhadap siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Mewujudkan tujuan khusus dari program akselerasi, perlu diberlakukan keempat bidang bimbingan (pribadi, sosial, karir, dan belajar) secara seimbang. Semua bidang bimbingan tersebut diberikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan. Namun pada kenyataannya, bimbingan belajar bagi siswa berbakat di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung, masih luput dari perhatian. Selain anggapan bahwa siswa berbakat tidak ada masalah dalam belajar, juga belum adanya program bimbingan belajar yang secara khusus diperuntukkan bagi siswa kelas akselerasi. Oleh karena itu perlu diupayakan untuk mempersiapkan rancangan program bimbingan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas akselerasi.

Sebagai langkah awal dari upaya tersebut, perlu dihimpun informasi yang berkaitan dengan karakteristik belajar siswa berbakat. Salah satu diantaranya adalah dengan mengidentifikasi karakteristik keterampilan belajar (*study skills*) siswa berbakat. Melalui pengidentifikasian ini akan diperoleh gambaran tentang kelemahan atau kelebihan mereka dalam belajar. Adapun keterampilan belajar (*study skills*) yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari 8 area, yaitu: keterampilan manajemen waktu, keterampilan konsentrasi, keterampilan membuat catatan, keterampilan dalam memahami bacaan, keterampilan dalam mempersiapkan dan mengikuti tes/ujian, keterampilan menulis, serta keterampilan manajemen kecemasan dalam menghadapi ujian. Bertolak dari uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah gambaran mengenai keterampilan belajar siswa berbakat di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung?
2. Seperti apakah program bimbingan belajar yang dapat diajukan untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa berbakat di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran empirik mengenai keterampilan belajar siswa berbakat di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung.
2. Mengembangkan program bimbingan belajar untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa berbakat di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian seperti digambarkan di atas tercapai, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Guru-guru, agar dalam memahami karakteristik belajar siswa berbakat mempertimbangkan penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar. Karena keterampilan belajar ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.
2. Guru pembimbing (BK), sebagai bahan masukan untuk mengembangkan program bimbingan belajar bagi siswa berbakat.

3. Bagi pihak penyelenggara pendidikan siswa berbakat baik lembaga pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan program pendidikan bagi siswa berbakat secara umum, dan program bimbingan konseling secara khusus.

E. Asumsi

1. Karakteristik siswa berbakat (termasuk karakteristik belajar) hendaknya diterapkan secara hati-hati (Coleman, 1985).
2. Siswa berbakat dapat mengalami masalah dalam belajar, dimana siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih, memerlukan tugas-tugas khusus yang terencana (Amri & Marjohan, 1992).
3. Prestasi akademik sangat kuat dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang teknik belajar yang sesuai (Lingren, 1969; Robyack & Downwy, 1979 dalam Maher & Zins, 1987).

F. Kerangka Pemikiran

Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama kegiatan belajar mengajar di kelas adalah agar siswa menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai upaya dilakukan, mulai dari penyusunan rencana pelajaran, penggunaan strategi belajar-mengajar yang relevan, sampai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, seringkali diperoleh hasil yang belum sesuai dengan harapan

Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan dalam belajar ini, antara lain menyangkut keterlambatan dalam belajar yang disebabkan karena terbatasnya kemampuan yang dimiliki siswa, penempatan kelas, masalah kehadiran siswa di kelas, kebiasaan buruk dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar serta siswa yang memiliki bakat akademik sangat tinggi dan cepat dalam belajar (Erman & Marjohan, 1992).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang berbakat akademik tinggi, namun kurang mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Salah satu contohnya, terjadi pada siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung. Seperti dinyatakan oleh guru BK SMP Negeri 5 Bandung, bahwa prestasi siswa kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan prestasi siswa di kelas reguler. Demikian juga dengan pengakuan dari siswa kelas akselerasi sendiri yang menilai dirinya belum mencapai prestasi optimal seperti yang diharapkan. Padahal dari segi potensi, mereka lebih unggul dibanding siswa kelas reguler.

Alasan yang menyebabkan belum optimalnya prestasi yang dicapai oleh siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 5 Bandung, pada umumnya disebabkan oleh faktor internal (hasil angket). Terutama karena kesalahan dalam strategi belajar. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa akselerasi diperoleh informasi tentang kurangnya bimbingan dari pihak sekolah (terutama dari guru BK) tentang cara-cara belajar yang efektif. Mereka (siswa akselerasi) mengakui bahwa bimbingan yang dilakukan oleh guru BK lebih banyak menyangkut persoalan pribadi dan sosial, sementara untuk bimbingan belajar hampir tidak pernah

diberikan. Selama ini, bimbingan belajar lebih banyak diberikan oleh orang tua atau orang-orang terdekat siswa, ketimbang guru BK (hasil angket).

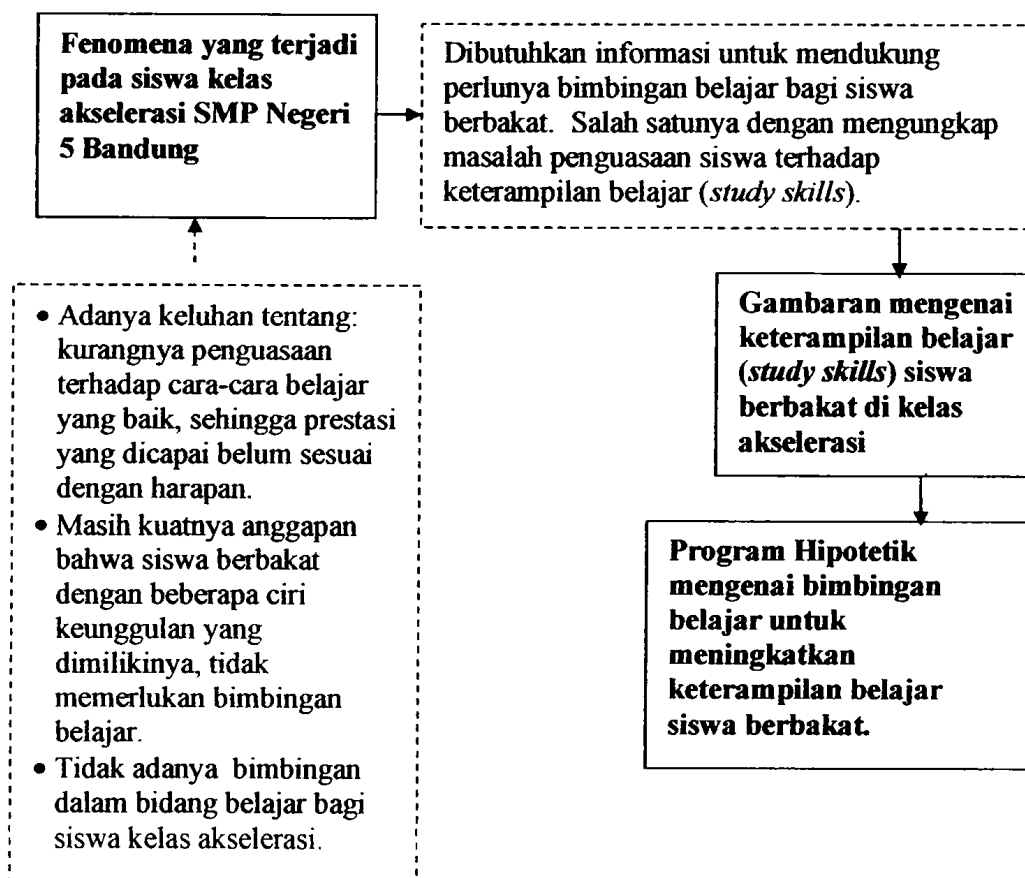
Sedangkan Sukardi (1983: 79) berpendapat bahwa dengan bimbingan belajar sebetulnya siswa dibantu untuk mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar (dalam hal ini situasi belajar di kelas akselerasi), sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Sedangkan tujuan bimbingan belajar yang lebih khusus adalah untuk: mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang siswa atau sekelompok siswa, menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran, memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagaimana memanfaatkan perpustakaan, membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian, memilih suatu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi, fisik atau kesehatannya, menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu serta menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajar (Sukardi, 1983).

Mengacu pada tujuan bimbingan belajar di atas, maka jelas sekali bahwa bimbingan belajar dibutuhkan oleh siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 5 Bandung. Namun seperti diakui guru BK untuk kelas akselerasi bahwa pihaknya belum memiliki program bimbingan belajar yang secara khusus diperuntukan bagi siswa kelas akselerasi. Oleh karena itu diperlukan informasi yang dapat memperkuat perlunya bimbingan belajar itu dibuat. Salah satu informasi yang

penting untuk diungkap adalah gambaran mengenai keterampilan belajar (*study skills*) yang dimiliki oleh siswa kelas akselerasi. Data yang diperoleh ini akan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan belajar bagi siswa kelas akselerasi. Secara sederhana, kerangka pemikiran di atas dapat disajikan melalui skema berikut:

Bagan 1
Skema Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 1983: 99). Adapun desain penelitian dalam penelitian ini, secara garis besar terdiri dari delapan tahapan, yaitu:

- **Tahap pertama:** melakukan eksplorasi melalui angket, observasi dan wawancara terhadap siswa, guru BK, wali kelas dan guru untuk menginventarisir permasalahan siswa yang terkait dengan keterampilan belajar (*study skills*) dan faktor-faktor lain yang mendukung.
- **Tahap kedua:** mempersiapkan alat ukur untuk menjangkau keterampilan belajar (*study skills*) siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung, mengumpulkan data-data terkait lainnya.
- **Tahap ketiga:** melakukan pengukuran terhadap keterampilan belajar (*study skills*) siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung.
- **Tahap keempat:** menganalisis data hasil pengukuran terhadap keterampilan belajar (*study skills*) akselerasi SMP Negeri 5 Bandung maupun data-data terkait lainnya.
- **Tahap kelima:** melakukan pembahasan terhadap seluruh data yang diperoleh, menganalisis keterkaitan antara satu data dengan data yang lainnya.
- **Tahap keenam:** membuat gambaran tentang keterampilan belajar (*study skills*) siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh.

- **Tahap ketujuh:** menyusun program hipotetik mengenai bimbingan belajar untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa berbakat di kelas akselerasi.
- **Tahap kedelapan:** melakukan validasi program guna menguji kelayakan program yang telah dibuat.

2. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan (Arikunto, 1998).

3. Alat Ukur Penelitian

Pengukuran akan dilakukan terhadap variabel keterampilan belajar yang terdiri dari delapan area (manajemen waktu, konsentrasi, kemampuan membuat catatan, pemahaman terhadap bacaan, kecepatan membaca, keterampilan menulis serta manajemen kecemasan dalam menghadapi ujian), pada siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 5 Bandung. Alat ukur yang digunakan berupa angket keterampilan belajar yang diadaptasi dari konsep keterampilan belajar menurut *Cook Counseling Centre-Virginia Tech*. Selain melalui angket, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.



4. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung, Jl. Sumatra No. 40 Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas akselerasi angkatan ketiga SMP Negeri 5 Bandung yang berjumlah 8 orang. Penentuan subjek penelitian dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, karena karakteristiknya ditentukan sendiri oleh peneliti. Dengan pertimbangan bahwa jumlah siswa akselerasi sangat terbatas.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket yang dibuat dimaksudkan untuk menggali keterampilan belajar siswa berbakat.

b. Observasi

Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai keterampilan belajar siswa berbakat khususnya dalam setting kelas. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas belajar siswa yang disesuaikan dengan aspek keterampilan belajar sebagai fokus pengamatan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa maupun guru. Wawancara terhadap siswa dimaksudkan untuk menggali data yang tidak terungkap melalui observasi maupun angket.

Wawancara dengan guru dilakukan terhadap guru BK dan beberapa orang guru bidang studi, dilakukan sebagai upaya *cross-check* data sehingga informasi yang diperoleh mengenai keterampilan belajar siswa menjadi lebih akurat. Wawancara terhadap guru BK bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang perilaku belajar siswa selama proses bimbingan berlangsung. Sedangkan wawancara dengan guru bidang studi dimaksudkan untuk menggali lebih jauh mengenai perilaku belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dan memperkaya informasi mengenai keterampilan belajar siswa berbakat serta informasi terkait lainnya. Studi dokumentasi dilakukan melalui data tertulis yang terdiri dari:

1. Riwayat hidup siswa.
2. Hasil psikotes siswa sebelum masuk kelas akselerasi.
3. Hasil prestasi siswa.



1. The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions and activities related to the business. It emphasizes the need for transparency and accountability in financial reporting.

2. The second part of the document outlines the various methods and techniques used to collect and analyze data. It includes a detailed description of the experimental design and the procedures followed to ensure the reliability and validity of the results.

3. The third part of the document presents the results of the study, including a comprehensive analysis of the data collected. It discusses the findings and their implications for the business, highlighting the key areas of concern and the potential for improvement.

4. The final part of the document provides a summary of the findings and offers recommendations for future research and practice. It concludes by emphasizing the importance of ongoing monitoring and evaluation to ensure the continued success and growth of the business.